

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Kersamanah belum berlangsung secara optimal. Pada umumnya peserta didik di sekolah ini masih menganggap pelajaran PKn sebagai pelajaran yang kurang penting jika di bandingkan dengan pelajaran lainnya, terutama jika dibandingkan dengan pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. PKn dipandang sebagai pelajaran yang tidak menarik bahkan cenderung membosankan yang disampaikan oleh guru dengan hanya menggunakan metode ceramah. Berbagai persoalan tersebut menyebabkan guru yang akan dijadikan sebagai kolaborator peneliti dalam penelitian ini melakukan inovasi yaitu berupaya mengembangkan pembelajaran PKn baik dalam variasi model pembelajaran maupun dalam penggunaan media. Selain itu penelitian inipun beranjak dari masalah perilaku peserta didik yang menampilkan sikap tidak terpuji, berupa kurang perhatian dan antusias dalam proses pembelajaran sehingga kondisi tersebut menjadi keprihatinan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran PKn.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia, karena dengan pendidikan manusia akan berdaya dan berkarya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembicaraan tentang pendidikan selalu menjadi kajian yang tidak pernah berhenti, dan upaya ke arah pendidikan yang lebih baik selalu dilakukan dari waktu ke waktu.

Tujuan mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru bukanlah semata-mata transformasi pengetahuan, namun sebagai upaya pendidikan yang berusaha menghasilkan manusia seutuhnya tidak hanya secara kognitif saja melainkan dalam hal afektif dan psikomotornya. Hal ini senada dengan UU RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menerangkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Daryono (2008, hlm. 13) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan di atas mengindikasikan bahwa secara umum sasaran pelaksanaan pendidikan adalah terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Selain itu agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan karakter warga negara ideal, yaitu warga negara yang memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, dan bertanggung jawab.

Semua tujuan tersebut akan bermuara kepada proses pembelajaran sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai seorang pendidik, harus mengetahui bahwa profesionalisme seorang guru yang utama bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didiknya.

Menurut Johnson (2002, hlm. 63) mengemukakan kemampuan profesional yaitu :

1. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.

Arikunto (2006, hlm. 239) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam bidang studi (*subject matter*) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Yamin (2007, hlm. 134) mengemukakan daya tarik suatu pelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri dan kedua oleh cara mengajar guru, oleh karena itu tugas profesional seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadi menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tak berarti menjadi bermakna bagi peserta didik.

Salah satu ciri Pendidikan Kewarganegaraan adalah “*value based education*” yaitu pendidikan berbasis nilai, artinya suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga peserta didik bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Djahiri (2006, hlm. 9) mengemukakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan peserta didik (diri dan kehidupannya) supaya menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan”. Sejalan dengan itu, Koesoma (2009, hlm. 204) menyatakan bahwa:

...karakter lebih dekat maknanya dengan pendidikan kewarganegaraan, sebab karakter berurusan bukan hanya dengan pembangunan nilai-nilai moral dalam diri individu, melainkan juga memperhatikan corak rasional antar individu dalam relasinya dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Untuk itu karakter tidak bisa lepas dari semangat untuk mendidik setiap warga negara secara politis, sehingga pendidikan kewarganegaraan menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value based education*”. Konfigurasi atau kerangka sistematik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

Pertama, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. *Kedua*, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek

pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. *Ketiga*, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content-embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. (Budimansyah, 2008, hlm. 180; Winataputra & Budimansyah, 2007, hlm. 86)

Rokeah (dalam Darmadi, 2009, hlm. 27) menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, dan dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Rokeah ialah Sapriya (2011, hlm. 53) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Kedua ahli di atas mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang. Nilai menjadi patokan dan dasar bagi setiap orang dalam mengambil keputusan dan berperilaku kesehariannya. Maka pendidikan nilai mutlak, harus diberikan kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Zuchdi (2009, hlm. 5) menyatakan bahwa pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung dapat dilakukan dengan cara menentukan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran terhadap peserta didik. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menentukan perilaku yang diinginkan oleh pendidik, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan dan kondusif untuk dipraktikkan dalam pembelajaran oleh peserta didik di sekolah.

Nilai-nilai karakter Said (2010, hlm. 9) bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menyebutkan ada 18 nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai pangkal tolak pengembangan karakter Direktorat PSMP ada 6 adalah religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi. Nilai-nilai karakter akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas melalui penanaman nilai-nilai.

Nilai-nilai karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauhmana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini sependapat dengan tujuan penting dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk karakter warga negara yang baik.

Berkenaan dengan hal tersebut sejalan dengan pendapat Winarno (2013, hlm. 219) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Mengacu kepada pemikiran Zuchdi dan Sapriya, pemikiran kedua ahli tersebut menguatkan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu teknik yang diperlukan.

Hal ini sejalan dengan Djahiri (1985, hlm. 54) VCT (*Value Clarification Technique*) peserta didik diajarkan untuk, sebagai berikut :

1. Memberikan nilai atas sesuatu
2. Membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan
3. Memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional, dan objektif
4. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat

Menurut Djahiri (1985, hlm. 67) model pembelajaran VCT meliputi: metode percontohan, analisis nilai, daftar/matriks, kartu keyakinan, wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap, dan perilaku peserta didik, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) bagi peserta didik.

Menurut Djahiri (1992, hlm. 54) pola pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif sebagai berikut :

Pertama mampu membina dan memprioritaskan nilai dan moral, *kedua* mampu mengklarifikasi dan mengungkap isi pesan materi yang disampaikan, *ketiga* mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri peserta didik dan nilai moral dalam kehidupan nyata, *keempat* mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri peserta didik terutama potensi afektualnya, *kelima* mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan, *keenam* mampu menangkal, mengintervensi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, *ketujuh* menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) menggunakan media cerita daerah, kenapa yang dipilih model VCT dan media cerita daerah hal ini berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ditemukan bahwa harus adanya penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dengan model VCT (*Value Clarification Technique*) menggunakan media cerita daerah, peserta didik dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai karakter religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi. Selain itu setelah mengamati proses pembelajaran ternyata adanya keterbatasan dalam penggunaan fasilitas. Keterbatasan penggunaan fasilitas tersebut cukup menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat luas ini, sehingga menjadi kendala terhadap jalannya pembelajaran. Untuk memberikan pembelajaran yang sejalan dengan pemahaman peserta didik, maka guru harus menyajikan materi baik secara verbal maupun secara visual. Tentunya dengan menggunakan media cerita daerah

dapat mempermudah pembelajaran, dengan Pendidikan Kewarganegaraan tingkat ketercapaian standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan nilai 75.

Guru menggunakan strategi mengajar sederhana yang dimiliki. Seharusnya guru sebagai fasilitator sangat memiliki peran dalam mengorganisasikan pembelajaran agar lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam prakteknya guru Pendidikan Kewarganegaraan terjebak dengan pola-pola pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab di kelas dengan buku sebagai sumber utamanya. Proses belajar cenderung hanya menetapkan pendekatan yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri. Selain itu tujuan pembelajaran hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap mata pelajaran hapalan belaka yang membosankan dan kurang bermanfaat dalam kehidupannya. Hal ini sejalan menurut Komalasari (2011, hlm. 8) melihat bahwa kondisi pembelajaran PKn selama ini ternyata masih didominasi oleh sistem konvensional, sehingga pembelajaran yang berorientasi pada konsep “*contextualized multiple intelligence*” masih jauh dari harapan.

Senada dengan itu Al Muchtar (2008) juga, menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran PKn selama ini yaitu kegiatan berpusat pada guru (*teacher center*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, posisi peserta didik dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat daripada sikap dan keterampilan, berpikir kognitif rendah, penggunaan metode terbatas, situasi pembelajaran tidak menyenangkan, satu arah-indoktrinasi. Dengan kondisi seperti ini, maka harapan untuk membentuk warga negara yang berkarakter baik masih akan sulit terwujud.

Dengan demikian yang telah di ungkapkan di atas guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan tugas-tugas. Hal ini dirasa ampuh untuk menggantikan pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran, walaupun terlihat sebagian antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Baiknya atau kelemahan pembelajaran serta terbatasnya penggunaan fasilitas tersebut, perlu diimbangi dengan pemanfaatan-pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik seperti

menggunakan media sederhana yang mudah diperoleh dalam penggunaannya, seperti dengan menggunakan media cerita daerah.

Diikutsertakannya cerita daerah dalam pembelajaran model VCT (*Value Clarification Technique*), maka secara tidak disadari peserta didik mulai berlatih menganalisis nilai-nilai karakter yang ada di dalam cerita daerah tersebut dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta dapat mengaitkannya dan mempraktekkan pada kehidupan sehari-hari. Praktisnya peserta didik dapat memberikan komentar terhadap media cerita dan memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita daerah. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sendiri model VCT (*Value Clarification Technique*) ini sangatlah diperlukan.

Sejalan dengan Wahab & Sapriya (2011, hlm. 336) mengemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan agar dapat membangun peserta didik sebagai warga negara yang baik dan cerdas secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Media cerita daerah ini dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita daerah, Arsyad (2011, hlm. 20) mengungkapkan bahwa “Media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan mendapatkan informasi”.

Dengan mengacu pada hasil penelitian terhadap tingkat keandalan media pembelajaran yang dilakukan oleh *British Audio Visual Association* (dalam Rosnenty, 2010) mengungkapkan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seorang individu melalui indera-indera menunjukkan komposisi sebagai berikut :

1. 75 % informasi yang diterima melalui indera penglihatan (visual)
2. 13% pendengaran (audio)
3. 6% sentuhan dan perabaan
4. 6% penciuman dan perasaan.

Media pembelajaran memiliki fungsi untuk menimbulkan gairah belajar, mempersamakan pengalaman, meningkatkan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Sadirman (1995) penggunaan media dapat mencapai tujuan

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diharapkan pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih berjalan menarik, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian dibutuhkan kecermatan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dikembangkan adalah media cerita daerah. Begitu banyaknya keunggulan media cerita daerah ini dibandingkan dengan media lainnya. Media pembelajaran media cerita daerah ini jumlahnya tidak begitu banyak dibandingkan dengan media lainnya, hal ini dikarenakan memang masih belum banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang memberikan perhatian untuk mengembangkan media ini serta keterbatasan kemampuan guru Pendidikan Kewarganegaraan pada informasi turut memberikan kontribusi minimnya media ini. Padahal kebutuhan akan media ini pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah tinggi. Hal ini cukuplah beralasan mengingat guru bukan satu-satunya sumber belajar di sekolah. Media pembelajaran cerita daerah ini memang memiliki keunggulan dibandingkan dengan media-media lainnya. Media ini dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif secara mental.

Berkaitan dengan itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pike (dalam Silberman, 2004, hlm. 17) mengemukakan dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 persen. Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 24 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sama halnya dengan tesis Kartini (2013) membuktikan bahwa “Penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan pembelajaran”. Wahab & Sapriya (2011, hlm. 336) mengemukakan “Bahan materi visual merupakan pendekatan yang menarik dan efisien dalam menyampaikan informasi”. Presentasi menggunakan visual merupakan pendekatan yang menarik dan efisien dalam menyampaikan informasi. Menggunakan visual yaitu media cerita daerah ini dapat menyederhanakan gagasan atau informasi yang abstrak menjadi konkret atau nyata sehingga mudah diserap oleh peserta didik.”

Dengan demikian apabila proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional masih

mempertahankan dan menggunakan tradisi-tradisi pembelajaran terdahulu maka hal ini akan menjadi salah satu kendala dalam mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yakni sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Alhasil seberapa maksimalpun upaya yang dilakukan oleh guru di kelas, maka tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu diperlukan keseriusan bagi guru dalam mengembangkan berbagai cara agar dapat meningkatkan karakter peserta didik sehingga mempengaruhi pengetahuan dan sikapnya.

Dapatlah kita ketahui bahwa media pembelajaran contohnya media cerita daerah sangat penting dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu dengan menggunakan media ini diharapkan karakter peserta didik menjadi meningkat. Hal ini sangatlah sejalan dengan permasalahan kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 1 Kersamanah Garut, diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cerita daerah yang disajikan dalam media, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menghubungkan materi dalam kehidupan nyata yang lebih bermakna berdasarkan pengalamannya. Peserta didik dapat paham akan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita daerah dengan menggunakan model VCT (*Value Clarification Technique*).

Untuk itu peneliti mencoba melalui inovasi pembelajaran dengan menggunakan media cerita daerah ini, yang diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Reformasi pembelajaran melalui media cerita daerah pada hakekatnya ingin memperbaiki cara belajar agar anak didik lebih cerdas, kritis, dan lebih bijaksana dalam berpikir dan bertindak. Untuk itu melalui model VCT (*Value Clarification Tehcnique*) media pembelajaran cerita daerah ini diharapkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang *powerfull* serta bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian ini untuk dapat menggambarkan penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan untuk meningkatkan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Apakah Penerapan Model VCT (*Value Clarification Technique*) Dengan Menggunakan Media Cerita Daerah Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dapat Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut?”

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian masalah pokok tersebut serta agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka peneliti mengidentifikasikan masalah pokok tersebut ke dalam beberapa sub permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana mendesain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut?
3. Bagaimana merefleksikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut?
4. Bagaimana perubahan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut setelah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan cerita daerah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada peningkatan karakter peserta didik setelah penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut khususnya kelas VIII-F.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Mengembangkan desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut.
- b. Mempraktekkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut.
- c. Merefleksikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut.
- d. Mengetahui perubahan karakter peserta didik di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Kersamanah Garut setelah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan cerita daerah.

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik kelas VIII-F di SMP Negeri 1 Kersamanah Garut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat diperoleh manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan karakter peserta didik.
- b. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).
- c. Memberikan solusi alternatif dari permasalahan penggunaan media cerita daerah sebagai pengembangan karakter kepada masyarakat, pelaku pendidikan, pemerintah dan semua pihak terkait.
- d. Dapat memberikan masukan atau kontribusi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses belajar mengajar yang kondusif dan efektif.
- e. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru mengenai penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan model VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan media cerita daerah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Selain itu dengan adanya penelitian mengenai cerita daerah sebagai media pembelajaran diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemilihan media dalam mengajar. Selain itu juga melalui pembelajaran cerita daerah dapat mengembangkan kreatifitas dalam menyusun dan merancang metode pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter, kreatifitas, dan prestasi peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah citra atau kesan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Melalui

model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah merupakan langkah untuk meningkatkan karakter peserta didik.

- c. Bagi pihak sekolah, sebagai motivasi untuk lebih mengembangkan model pembelajaran peserta didik dalam rangka peningkatan mutu dan daya saing dalam pendidikan, sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai informasi penggunaan media cerita daerah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan karakter peserta didik dan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter dalam dunia pendidikan.
- d. Bagi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan karakter peserta didik.

E. Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dengan jelas dalam dalam penelitian ini yaitu:

1. Djahiri (1978, hlm. 115) model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali / mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik, VCT merupakan sebuah metode menanamkan nilai (*values*) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Pada pembelajaran VCT berfungsi untuk : a. mengukur dan mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai, b. membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya, c. menanamkan suatu nilai kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik sebagai milik pribadinya. Sehingga dapat ditarik

kesimpulan dari penjelasan menurut Djahiri (1978, hlm. 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina peserta didik tentang bagaimana menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.”

2. Heinich (dalam Arsyad, 2011, hlm. 4) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi.

Hamalik (dalam Arsyad, 2011, hlm. 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Latuheru (1993) (dalam Arsyad, 2011, hlm. 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide dan gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

3. Tri Nugraha (dalam Komalasari, 2011, hlm. 51) mengemukakan bahwa pada dasarnya cerita rekaan sebagai salah satu bacaan ternyata tidak hanya sekedar dinikmati sebagai hiburan, tapi lebih jauh mampu memberikan interpretasi dan penilaian terhadap peristiwa dalam kehidupan. Cerita rekaan (fiksi) sebagai salah satu karya sastra mempunyai andil dalam proses pembentukan kepribadian pembaca melalui percakapan antar tokoh, tema, pemakaian bahasa, dan penyajian bentuk gambar yang digunakan. Sehingga cerita rekaan ini tidak hanya sebagai bacaan hiburan diwaktu senggang, tetapi juga kaya dengan nilai-nilai kehidupan (nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai religi) yang berpengaruh dan kemudian secara tidak langsung ikut berperan dalam kehidupan pembacanya saat itu dan di kemudian hari.
4. Pembelajaran Hamalik (2003, hlm. 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Vety Fitriani, 2015

PENERAPAN MODEL VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA DAERAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Djahiri (1992, hlm. 36) menyatakan bahwa pembelajaran secara prosedural dilihat dari komponen atau instrumental *input* adalah proses interaksi antara kegiatan belajar peserta didik (KBS) dengan kegiatan mengajar guru (KMG) serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environments*).

Proses pembelajaran Syamsuddin (2005, hlm. 133) ditekankan dengan terjadinya perilaku belajar pada pihak peserta didik dan perilaku mengajar pada pihak guru yang berlangsung tidak hanya satu arah (*one way system*) melainkan timbul secara timbal balik (interaktif) dimana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif didalam suatu kerangka kerja (*frame work*).

Winataputra (2007) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri atas komponen atau unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, peserta didik, dan guru.

5. Djahiri (1992, hlm. 9) Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana titik tolak untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kewarganegaraan diartikan oleh Cogan, Budimansyah & Karim (2008, hlm. 5) sebagai suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Somantri (dalam Nurmalina & Syaifullah, 2008, hlm. 3) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orangtua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

6. Lickona (1991, hlm. 56) Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik,

jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter Megawangi (2004, hlm. 95) merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Lickona (1991) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral.

Ada 6 butir nilai-nilai pangkal tolak pengembangan karakter Direktorat PSMP yaitu religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokrasi.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur atau sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Adapun bagian-bagian dari struktur organisasi dalam tesis ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN, bagian ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian dan Struktur Organisasi Tesis.

Bab II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini terbagi dalam beberapa sub bab terdiri dari berbagai literatur yang terkait dengan kajian penelitian meliputi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Media Pembelajaran Cerita Daerah, Model VCT (*Value Clarification Technique*), Paradigma Penelitian, Asumsi, Hipotesis, Peneliti Terdahulu.

Bab III METODE PENELITIAN bagian ini membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup pendekatan dan metode penelitian menyajikan ulasan tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Waktu, Lama Tindakan, Jadwal Penelitian, Prosedur Pengembangan Tindakan, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Validitas Data dan Interpretasi Data.

Bab IV PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN. Bab ini berisi paparan data hasil pembahasan temuan penelitian sebagai jawaban pertanyaan penelitian tentang: (1) Mendesain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan menggunakan media cerita daerah, (2) Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*), (3) Merefleksikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*), (4) Perubahan karakter peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model VCT (*Value Clarification Technique*).

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI merupakan bagian yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi penelitian. Sistematika penulisan mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI (2014).